

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Media dalam hal ini media online Detikcom dalam pekerjaannya melakukan pemberitaan mereka melakukan konstruksi realitas dan peristiwa melalui teks dan bahasa yang diubah sedemikian rupa untuk membentuk kepentingan, hegemoni dan ideologi serta pemberitaan yang masih bias gender dari kelompok-kelompok penguasa yang memiliki akses penuh terhadap media tersebut. Dari hasil analisis data dapat dikemukakan ada kecenderungan Detikcom mewacanakan posisi perempuan sebagai posisi yang marginal. Artinya, dengan berita-berita yang ada, kehadiran perempuan dimanipulasi agar tidak sejajar dengan laki-laki. Adapun praktek marginalisasi yang peneliti temukan adalah sebagai berikut :

1. Perempuan di bawah bayangan laki-laki

Dalam hal ini perempuan ditiadakan atau diarahkan agar tidak terlibat dalam berita. Dari perspektif laki-laki digunakan dua indikator yakni superioritas laki-laki, terjadi ketika perempuan tidak mampu melawan hegemoni yang dilancarkan oleh laki-laki melalui kekuasaan, kekuatan (*power*), wibawa, hingga materi.

Selanjutnya, melalui eksklusifitas laki-laki. Pada bagian ini hal yang menjadi sorotan adalah status perempuan sebagai istri dari laki-laki yang mempunyai kekuasaan dan *power*. Perempuan yang memiliki suami

orang-orang penting dalam politik Indonesia menjadikan posisi laki-laki menjadi eksklusif dibanding perempuan. Hal tersebut di atas bisa terbentuk karena pengaruh sejarah budaya patriarki yang sudah melekat sejak jaman dahulu, dan di era Orde Baru hal tersebut semakin dilanggengkan dengan sistem pemerintahan dari Presiden Soeharto.

2. Popularitas atau Kapasitas

Beberapa berita mengangkat popularitas aktor sebagai *entertainer* menjadi alat pelemah. Wacana yang dibangun, prestasi yang mereka peroleh secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh popularitas sang aktor. Kondisi ini berakibat pada munculnya persepsi bagi pembaca jika kemampuan politik atau prestasi dalam mendapatkan suara dalam Pemilu tidak terlepas dari popularitas mereka. Padahal, realitas sesungguhnya banyak perempuan yang memang memiliki kemampuan dan prestasi yang baik di luar dia sebagai selebritis.

Media dalam pekerjaannya telah mengkonstruksi dan melanggengkan mengenai realita dan peristiwa yang telah terjadi di masyarakat. Para penguasa media yang memiliki kuasa penuh terhadap pekerjaan media sangat memiliki andil besar terhadap bagaimana media melakukan konstruksi mengenai gender yang ada di masyarakat. Konteks-konteks sosial mengenai perempuan tentu saja dilanggengkan oleh media melalui teks. Ideologi masyarakat yang patriarkis dibuktikan mengenai bias gender yang terjadi kepada perempuan di dalam media online Detikcom melalui bentuk pamarjinalan politisi perempuan. Ideologi tersebut seolah-

olah merupakan pemikiran sehari-hari yang seolah-olah telah diterima secara apa adanya di masyarakat.

B. SARAN

Penelitian tentang Wacana Politisi Perempuan Dalam Media : Upaya Marjinalisasi Politisi Perempuan Oleh Media yang sudah ditulis oleh peneliti diharapkan dapat menambah variasi kajian kritis pada bidang media. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa berita-berita di Detikcom belum menggambarkan berita-berita yang sensitif gender. Hal ini dikarenakan berita-berita yang masih memarjinalkan posisi perempuan. Kondisi ini kedepannya dapat berkurang. Untuk itu, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini.

Detikcom sebagai institusi media dapat memberikan kesempatan bagi perempuan untuk dapat sejajar dengan laki-laki. Untuk itu, Detikcom memberi kesempatan lebih banyak bagi jurnalis perempuan dalam struktur redaksi, khususnya dalam desk politik. Artinya, perempuan dapat eksis dalam dunia kewartawanan guna menciptakan kesepadanan antara laki-laki dan perempuan. Di sisi lain jurnalis perempuan diberi 'kebebasan' untuk meliput berita-berita terkait dengan perempuan. Kemudian sebagai pembaca kita juga harus mulai berpikir kritis dalam mengonsumsi pemberitaan yang ada di media, karena pasti ada kepentingan dari pemilik media di setiap pemberitaannya.

Dengan banyaknya perempuan yang menduduki posisi dalam struktur keredaksian diharapkan isi berita di Detikcom bisa memberikan informasi yang berimbang antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, dengan kehadiran perempuan isu-isu tentang marginalisasi diharapkan akan berkurang. Isi berita juga diharapkan dibuat oleh jurnalis perempuan dengan perspektif perempuan. Sehingga menempatkan perempuan di posisi yang seharusnya, yaitu sejajar dengan laki-laki dalam setiap pemberitaan. Selain itu untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai wacana mengenai perempuan yang duduk di parlemen. Penelitian dapat digunakan dengan metode yang sama yakni Analisis Wacana Kritis maupun dengan metode penelitian yang lainnya.